

PINATINNA TRADISI PAPANAUNG RAPPOKALLING KOTA MAKASSAR

Humairah

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar

email : humairamallewai@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memaparkan segala bentuk kekuasaan dalam tradisi *papanaung* khususnya kekuasaan terhadap seorang *pinati* perempuan atau pemandu adat perempuan dan juga eksistensi tradisi *papanaung* yang berada di daerah Rappokalling kota Makassar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penarikan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling* sesuai kriteria *pinati* dan masyarakat Rappokalling. Pengambilan informan sebanyak 7 orang. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif. Dalam pembahasan analisis data, diklasifikasikan mengenai peran kekuasaan seorang pinatinna meliputi kekuasaan mengontrol tradisi dan kekuasaan spritual yang dimiliki. Dan yang terakhir membahas eksistensi *papanaung* nilai sosial tradisi yang meliputi nilai pendidikan, nilai estetika, dan nilai pengukuhan. Seorang pinatinna hanya bisa mengontrol pada rana tradisi saja tetapi tidak secara keseluruhan di masyarakat rappokalling. Pada rana eksistensi tradisi *papanaung*, disalurkan melalui cerita dari orang-orang terdahulu untuk kemudian di laksanakan kembali secara turun temurun hingga saat ini.

Kata Kunci : Pengetahuan, Kekuasaan, Mengontrol Tradisi

ABSTRACT

This study aims to determine and describe all forms of power in the Papanauung tradition, especially the power of a female pinati or traditional female guide and also the existence of the Papanauung tradition in the Rappokalling area of Makassar. This research uses a qualitative research type. Data collection techniques carried out by observation, interviews and documentation. The withdrawal of informants in this study was conducted by purposive sampling according to the criteria of Pinati and the Rappokalling community. Taking 7 informants. Analysis of the data used is qualitative data analysis. In the discussion of data analysis, the classification of the role of a pinatinna includes the power to control tradition and the spiritual power it has. And the last is discussing the existence of Papanauung traditional social values which include educational values, aesthetic values, and the value of inauguration. A pinatinna can only control the traditional shutter but not as a whole in the rappokalling community. In the shutter of the existence of the Papanauung tradition, it is channeled through stories from previous people and then carried back from generation to generation until now.

Keywords : Knowledge, Power, Control Tradition

PENDAHULUAN

Budaya tidak dapat dipisahkan oleh masyarakat karena semua aspek dalam kehidupan masyarakat dapat dikatakan sebagai wujud dari kebudayaan, setiap tempat memiliki budaya dan tradisi yang merupakan warisan leluhur dari nenek moyang mereka yang secara turun temurun masih tetap dijaga.

Dari berbagai macam hasil budaya ada yang masih tetap terpelihara dan mengalami perkembangan dan ada pula yang sudah hampir punah, bahkan ada yang sudah punah. Oleh karena itu banyak hasil budaya yang tidak dikenal lagi oleh masyarakat, tradisi sebagai suatu adat istiadat dengan pranata-pranata dan norma-norma yang terkandung di dalamnya dengan tujuan untuk menciptakan keteraturan dan hubungan yang harmonis dalam kehidupan sosial.

Meskipun ditengah-tengah kehidupan modern sekarang ini, beberapa daerah di Indonesia masih mampu mempertahankan tradisinya namun tidak sedikit juga daerah yang tidak lagi mempertahankan tradisinya, tradisi tersebut masih dipertahankan dan masih dianggap memiliki nilai positif karena mengandung makna yang masih sangat berguna dalam kehidupan masyarakat sekarang.

Seperti kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat daerah sungai tallo rappokalling yang dimana ada kebiasaan lama yang turun temurun dilakukan oleh sebagian orang di daerah sungai tallo rappokalling. Salah satu kebiasaan sebagian masyarakat rappokalling yang tinggal daerah sungai tallo mempercayai adanya tradisi papanaung atau parappo yang dipercayai

bahwa tradisi ini dilakukan untuk menjamu leluhur dengan memberikan sesajian yang dihanyutkan di sungai tallo rappokalling. Tradisi atau kebiasaan sebagian orang daerah sungai tallo rappokalling yaitu *Papanaung* atau *parappo* itu dilakukan sekali setahun dan apabila akan ada pesta pernikahan, tradisi ini dilakukan oleh sebagian orang yang masih mempercayai tradisi papanaung di daerah rappokalling.

Biasanya sebelum apabila ingin dilakukan tradisi *papanaung* atau *parappo* terlebih dahulu mendatangi pemandu atau biasa disebut oleh warga sebagai pinatinna dan *pinatinna* ini adalah seorang perempuan selain pinatinna atau pemandu adapun beberapa orang yang membantu seorang pinati yang dipilih oleh pinatinna dan orang-orang yang dipilih ini adalah orang yang dipercayai memiliki pengetahuan spiritual. Pemandu atau pinatinna adalah orang yang memerintah atau memberikan saran bagi orang yang ingin melakukan ritual papanaung atau parappo dengan berbagai rangkaian yang harus dilakukan terlebih dahulu.

Seorang pinati yang dipercayai masyarakat rappokalling adalah pemandu yang dapat menyelesaikan segala urusan dan rangkaian tradisi papanaung dan dipercayai bahwa dari dulu hingga saat ini seorang pinati adalah perempuan yang memiliki pengetahuan spiritual. Seorang pinati tidak dipilih begitu saja tetapi memang melalui cara spiritual juga oleh masyarakat rappokalling.

Seorang pinati memegang bentuk kekuasaan dalam segala hal yang berkaitan dengan tradisinya papanaung di sungai Tallo Rappokalling, bentuk kekuasaannya adalah mengatur konsep tradisi dan memegang bentuk kekuasaan dalam mengambil keputusan.

Dalam tradisi *papanaung* peran pinatinna sangat diperlukan untuk dapat mengetahui apa-apa saja rangkaian yang akan dilaksanakan sebelum di adakan ritual *Papanaung*, dan masyarakat Rappokalling sangat menghargai apapun keputusan dari seorang Pinati.

Dipercayai oleh masyarakat Rappokalling bahwa seorang pinati memang sangat berperan penting karena sangat mengetahui segala sesuatu hal yang akan terjadi jika tradisi *papanaung* tidak sesuai dengan apa yang disarankan oleh

seorang pinati, dalam garis besar adalah pinati yang memegang kekuasaan besar pada tradisi *Papanaung* daerah sungai Tallo Rappokalling kota Makassar.

Tradisi masyarakat rappokalling ini masih tetap terjaga dan masih banyak masyarakat yang melakukan tradisi *papanaung* ini, eksistensi yang terjaga pada tradisi ini membuktikan bahwa pada kondisi modern saat ini juga masih ada kebiasaan-kebiasaan masyarakat kota yang masih terjaga dan dilakukan hingga saat ini

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep kekuasaan Foucault sesungguhnya telah mengahdirkan dalam konsep sosiologi terutama dalam konsep kekuasaan, dalam sosiologi kerap kali melihat kekuasaan sebagai atribut, kapasitas, ataupun modal yang dimiliki seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Memahami kekuasaan, bukan dengan apa kekuasaan itu atau siapa yang memiliki kekuasaan atau darimana kekuasaan itu bersumber, melainkan memahami kekuasaan dengan cara bagaimana suatu kekuasaan berproses atau bagaimana kekuasaan tersebut dioperasikan.

Pandangan tentang kekuasaan sebagai sesuatu yang dimiliki oleh individu atau kelompok untuk mengontrol yang lain dalam suatu masyarakat. Kekuasaan itu tertanam atau dimiliki oleh seseorang individu dalam struktur hirarki relasi kekuasaan.

Menurut Foucault, konsep kekuasaan dalam masyarakat tidak menjangkau seluruh komponen dalam

masyarakat khususnya masyarakat modern

melainkan konsep kekuasaan yang dimiliki berdasarkan dengan otoritas untuk mengontrol yang lainnya seperti fungsi dalam setiap relasi sosial dalam suatu masyarakat.

Foucault membalik cara pandang umum pola hubungan pengetahuan, sementara pada umumnya, kita beranggapan bahwa untuk melakukan sesuatu yang tidak dapat kita lakukan tanpa pengetahuan. Foucault mengatakan bahwa pengetahuan adalah kekuasaan untuk menguasai yang lain, pengetahuan tidak lagi membebaskan dan menjadi mode pengawasan, peraturan, dan disiplin.¹

Kekuasaan bukanlah kepemilikan ataupun kemampuan. Kekuasaan bukanlah sesuatu yang tunduk pada atau melayani kepentingan ekonomi, foucault menegaskan bahwa pola hubungan kekuasaan tidak berasal dari penguasa negara, kekuasaan tidak

dapat dikonseptualisasikan sebagai milik individu atau kelas. Kekuasaan bukanlah komoditas yang dapat diperoleh atau diraih, kekuasaan bersifat jaringan, penyebarluasan ke mana-mana.

Pinatinna pada masyarakat Rappokalling yang menganut tradisi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar lebih tepatnya di daerah Rappokalling kecamatan Tallo. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena daerah ini memiliki tradisi kebudayaan yang masih melekat pada masyarakat daerah Rappokalling dan tetap menjaga eksistensi di tengah-tengah arus modernisasi yang memungkinkan adanya perubahan dalam setiap aspek kehidupan manusia.

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi pada daerah tertentu.

Data primer diperoleh dari informan, penentuan informannya dilakukan dengan cara *purposive sampling* dengan beberapa persyaratan yaitu masyarakat yang masih menjalankan tradisi *Papanaung*, orang-orang terdahulu yang menjalankan tradisi, tokoh masyarakat, dan seorang *Pinatinna* Tradisi *Papanaung*.

Pengumpulan data primer menggunakan wawancara mendalam dan observasi berperan pasif. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari dokumentasi. Dokumentasi data sekunder yang digunakan adalah hasil laporan-laporan

Papanaung sangat besar pengaruhnya dalam bentuk kekuasaan yang dimiliki yaitu dapat mengontrol segala sesuatu dalam tradisi *Papanaung*, pengetahuan spiritual yang dimiliki mampu mengontrol dan menjalankan bentuk kekuasaannya dalam tradisi.

dan dokumentasi yang berkaitan dengan tradisi yang diperoleh dari data kantor kelurahan dan tokoh masyarakat. Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL PENELITIAN

1. *Papanaung dan Pinatinna*

Tradisi *Papanaung* merupakan tradisi yang sudah ada sejak dahulu dan diwariskan oleh masyarakat Rappokalling, tradisi *Papanaung* merupakan tradisi yang memiliki beberapa serangkaian kegiatan pada tradisi *Papanaung* dilakukan pada saat waktu-waktu tertentu misalnya akan ada pernikahan dan juga bila seseorang berjanji atau bernazar pada sungai Tallo, dan yang paling sakral adalah setiap beberapa tahun sungai Tallo memakan korban dan pada saat itulah seorang Pinatinna berperan penting dalam segala rangkaian kegiatan *Papanaung*.

Seorang pinati dalam mengontrol dan melaksanakan langsung segala rangkaian kegiatan pada tradisis *papanaung* dari awal kegiatan hingga akhir maka dari itu seorang pinati memiliki pengaruh penting dan menjadi seorang pinati bukanlah dipilih oleh masyarakat tradisi tetapi

secara sakral seperti yang di jelaskan oleh narasumber Nenek Singara', menjelaskan asal mula menjadi *pinatinna tau* Rappokalling dan juga menjelaskan tiap beberapa tahun sungai Tallo memiliki sejarah memakan korban entah, sejak dulu hingga saat ini sungai Tallo memang dipercaya memiliki sejarah yang sakral dan juga apabila ingin melakukan tradisi *Papanaung* banyak rangkaian yang harus dijalani.

Peran kekuasaan seorang *Pinatinna*

Dalam peran kekuasaan spiritual yang dimiliki seorang Pinati ini adalah dimana dapat mengontrol segala sesuatu dalam tradisi sehingga perannya sangat diperlukan dan dibutuhkan setiap masyarakat Rappokalling ingin melaksanakan tradisi Papanaung, yang lebih unik dari seorang Pinati adalah dimana sebelum masyarakat atau utusan keluarga menemui seorang pinati untuk menjalankan tradisi Papanaung, seorang Pinati terlebih dahulu mengetahui keberadaan masyarakat untuk menemuinya. Narasumber adalah Ibu Hj. Tenna selaku pegawai yang bekerja di kantor kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo kota Makassar. Pada saat peneliti melakukan wawancara bersama beliau, peneliti mengajukan pertanyaan bahwa apa saja peran dan kekuasaan apa yang dimiliki seorang Pinati di Rappokalling.

Eksistensi tradisi *Papanaung*

- Nilai Nilai Sosialisasi

Sosialisasi adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di dalam

sosialisasi secara langsung maupun tidak langsung untuk memperkenalkan budaya masyarakat agar dapat menyesuaikan diri.

- Nilai Estetika

Tradisi Papanaung dijadikan sebagai suatu budaya yang mengandung nilai seni yang tinggi, mulai dari proses pelaksanaan tradisi yang menggunakan musik tradisional *pa pui-pui dan ganrang bulo* sepanjang jalan menuju sungai Tallo. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri pada tradisi Papanaung.

- Nilai Pengukuhan Identitas

Tradisi Papanaung bagi masyarakat Rappokalling menjadi penguat identitas sebagai entik suku Makassar yang berada di tengah-tengah masyarakat. Pengukuhan identitas menjadi batas-batas cultural antara etnis suku Makassar dan etnik suku lainnya tanpa harus mempermasalahkan perbedaan tradisi. Adanya identitas menumbuhkan rasa percaya diri untuk menjadi etnik suku Makassar yang tetap berperilaku sesuai dengan nilai adat Makassar.

PEMBAHASAN

Konsep kekuasaan Foucault sesungguhnya telah mengahdirkan dalam konsep sosiologi terutama dalam konsep kekuasaan, dalam sosiologi kerap kali melihat kekuasaan sebagai atribut, kapasitas, ataupun modal yang dimiliki seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Memahami kekuasaan, bukan dengan

apa kekuasaan itu atau siapa yang memiliki kekuasaan atau darimana kekuasaan itu bersumber, melainkan memahami kekuasaan dengan cara bagaimana suatu kekuasaan berproses atau bagaimana kekuasaan tersebut dioperasikan.

Pandangan tentang kekuasaan sebagai sesuatu yang dimiliki oleh individu atau kelompok untuk melainkan konsep kekuasaan yang dimiliki berdasarkan dengan otoritas untuk mengontrol yang lainnya seperti fungsi dalam setiap relasi sosial dalam suatu masyarakat.

Foucault membalik cara pandang umum pola hubungan pengetahuan, sementara pada umumnya, kita beranggapan bahwa untuk melakukan sesuatu yang tidak dapat kita lakukan tanpa pengetahuan. Foucault mengatakan bahwa pengetahuan adalah kekuasaan untuk menguasai yang lain, pengetahuan tidak lagi membebaskan dan menjadi mode pengawasan, peraturan, dan disiplin.²

Kekuasaan bukanlah kepemilikan ataupun kemampuan. Kekuasaan bukanlah sesuatu yang tunduk pada atau melayani kepentingan ekonomi, Foucault menegaskan bahwa pola hubungan kekuasaan tidak berasal dari penguasa negara, kekuasaan tidak dapat dikonseptualisasikan sebagai milik individu atau kelas. Kekuasaan bukanlah komoditas yang dapat diperoleh atau diraih, kekuasaan bersifat jaringan, penyebarluasan ke mana-mana.

Pinatinna pada masyarakat Rappokalling yang menganut tradisi

mengontrol yang lain dalam suatu masyarakat. Kekuasaan itu tertanam atau dimiliki oleh seseorang individu dalam struktur hirarki relasi kekuasaan.

Menurut Foucault, konsep kekuasaan dalam masyarakat tidak menjangkau seluruh komponen dalam masyarakat khususnya masyarakat modern,

Papanaung sangat besar pengaruhnya dalam bentuk kekuasaan yang dimiliki yaitu dapat mengontrol segala sesuatu dalam tradisi *Papanaung*, pengetahuan spiritual yang dimiliki mampu mengontrol dan menjalankan bentuk kekuasaannya dalam tradisi.

KESIMPULAN

1. Seorang *Pinati* dipilih secara spiritual melalui bunga tidur dan juga perubahan kebiasaan jika telah menjadi seorang *Pinati* dan kekuasaan yang dimiliki oleh seorang *Pinati* hanya berada pada rana Tradisi *Papanaung*, *Pinati* hanya dapat mengontrol segala rangkaian tradisi dari pengetahuan dan kekuasaan yang dimiliki, dan seorang *Pinati* hanya kekuasaan dan mengontrol masyarakat hanya pada saat Tradisi dilaksanakan dengan segala rangkaiannya setelah itu seorang *Pinati* tidak memiliki kekuasaan mengontrol masyarakat Rappokalling.
2. Adanya nilai-nilai sosial yang terkandung didalam tradisi *Papanaung* yaitu Nilai sosialisasi, nilai estetika, dan nilai pengukuhan identitas yang

tentunya juga merupakan alasan masyarakat Rappokalling masih mempertahankannya sampai sekarang. Tentunya, dimana ketika Tradisi Papanauang ini dianggap oleh masyarakat pendukungnya masih bernilai positif dan akan terus dipertahankan oleh masyarakat Rappokalling.

Pelaksanaan Tradisi Papanauang sungai Tallo Rappokalling dilaksanakan jika akan ada pesta pernikahan dan jika ada seorang yang tenggelam di sungai Tallo Rappokalling, budaya yang dijadikan sebagai penghargaan seseorang yang melaksanakan tradisi dengan segala rangkaian mulai dari *Passili* hingga menuju sungai Tallo dengan iringan musik *papui-pui* dan *ganrang bulo* sepanjang perjalanan menuju sungai Tallo dengan pakaian *Lipa' sa'be* khas Makassar dan juga keranjang yang terbuat dari bambu yang berisikan buah-buahan sebagai seserahan.

Johanes, Mardin. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*, Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern.

Ahmadin. 2009. *Kearifan Lokal Orang Selayar*. Rayhan Intermedia.

Soejono Soekanto. *Mengenal Tujuh Toko Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Syahrial Syahbaini. 2009. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Ollenburger C. Jane, Moore A. Helen. 2002. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineka Cipta.

Musdaliah Mustadjar. 2013. *Sosiologi Gender Dalam Perspektif Bugis*. Makassar: Reyhan Intermedia.

Endraswara Suardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

<http://tulisanterkini.com/> artikel-ilmiah/9200-pengetian perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Madan, Sarup. 2003. *Post Strukturalis dan Posmodernism, Suatu Pengantar Kritis*. Yogyakarta: Jendela Pusaka.

Soejono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Kencana Persada

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.

Bastomi, Suwaji. *Kebudayaan Apresiasi Pendidikan Seni*. Semarang.

Piotr Sztompka. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Pranada Media Group.